

Analysis of Reading Aloud Strategies in Early Reading Skills in Elementary Schools

[Analisis Strategi Membaca Nyaring pada Keterampilan Membaca Permulaan di Sekolah Dasar]

Pramesti Sintia Annabila¹⁾, Ermawati Zulikhatin Nuroh^{*2)}

¹⁾ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: ermawati@umsida.ac.id

Abstract. *This research examines the use of a Read-Aloud method grounded in emergent literacy to enhance the reading abilities of second-grade students in elementary school. While earlier research has demonstrated the quantitative benefits of Read-Aloud sessions, most studies have primarily concentrated on results. A thorough examination of the stages involved (pre-reading, while-reading, and post-reading) and their connection to both the outside-in and inside-out aspects of emergent literacy is still scarce, particularly in public elementary schools in Indonesia. This qualitative case investigation was carried out at SDN Lemahputro 1 Sidoarjo. Information was gathered through observations, semi-structured interviews with the second-grade teacher, and document analysis, and was then evaluated using the Miles and Huberman framework. The results reveal that the Read-Aloud technique effectively aids in the growth of early literacy skills. The pre-reading stage activated students' existing knowledge, while the during-reading stage improved understanding through the demonstration of intonation, and the post-reading stage fostered reflection. Differences in student understanding were affected by their focus, vocabulary knowledge, literacy background, and time limitations. This research offers valuable insights into the Read-Aloud technique in the context of emergent literacy and presents practical recommendations for elementary educators.*

Keywords - *Read-Aloud, beginning reading, elementary school, reading strategies*

Abstrak. *Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi penerapan strategi membaca nyaring yang berlandaskan literasi awal pada keterampilan membaca dasar siswa kelas II di sekolah dasar. Walaupun terdapat sejumlah penelitian sebelumnya yang menunjukkan efektivitas Read-Aloud secara kuantitatif, sebagian besar hanya menilai hasil akhir. Analisis terkait proses pelaksanaan dalam tiga tahap (pembacaan awal, saat membaca, dan pasca-membaca) dan hubungannya dengan dua domain literasi awal, yakni outside-in dan inside-out, masih kurang dijelajahi, terutama di sekolah dasar negeri di Indonesia. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang dilakukan di SDN Lemahputro 1 Sidoarjo. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur dengan guru kelas II, serta dokumentasi. Data kemudian dianalisis menggunakan model dari Miles dan Huberman. Temuan menunjukkan bahwa strategi membaca nyaring dalam tiga tahap tersebut efektif dalam meningkatkan literasi dasar siswa. Tahap pra-membaca mengaktifkan pengetahuan yang sudah ada, tahap saat membaca meningkatkan pemahaman melalui contoh intonasi, dan tahap pasca-membaca mendorong proses refleksi. Perbedaan pemahaman siswa dipengaruhi oleh fokus, kosakata yang dimiliki, pengalaman dalam bidang literasi, serta kendala waktu. Penelitian ini memberikan wawasan kontekstual mengenai proses Read-Aloud yang berlandaskan literasi awal dan menawarkan implikasi praktis untuk para guru di tingkat SD.*

Kata Kunci - *membaca nyaring, membaca permulaan, sekolah dasar, strategi membaca*

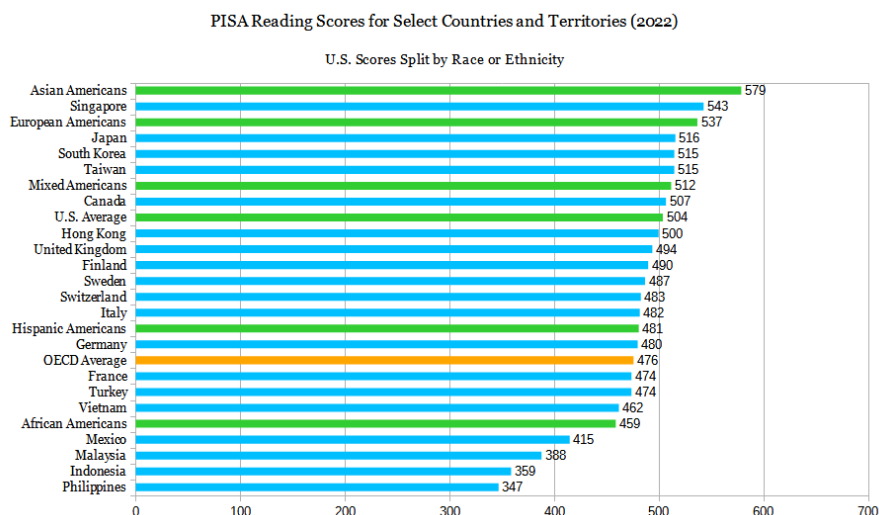
I. PENDAHULUAN

Membaca dengan nyaring adalah metode pengajaran yang sangat bermanfaat untuk memperkuat kemampuan membaca awal anak-anak di tingkat sekolah dasar [1]. Pendekatan ini melibatkan guru yang membacakan teks dengan suara yang ekspresif, intonasi yang antusias, serta jeda yang pas, agar siswa dapat menangkap inti cerita dengan lebih baik [2]. Rendahnya kemampuan literasi dasar masih menjadi persoalan yang berlangsung di banyak negara, di mana siswa sering mengalami tantangan dalam mengenali huruf, membaca dengan lancar, dan mengerti teks yang sederhana [3]. Dengan kegiatan membaca nyaring, siswa mendapatkan kosa kata baru serta mengembangkan kebiasaan menyukai literasi sejak usia dini [4].

Beberapa data laporan dari berbagai negara menegaskan bahwa kegiatan membaca keras (Read-Aloud) adalah salah satu intervensi awal yang sangat efektif untuk pengembangan literasi. Di banyak sekolah dasar di Amerika, Eropa, dan Asia, para pengajar secara rutin melakukan sesi Read-Aloud sebelum kelas dimulai atau sebagai bagian

penting dari program pengajaran bahasa. Siswa yang secara konsisten ikut serta dalam kegiatan ini menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kesadaran fonologis dan pemahaman cerita [5].

Namun, masih banyak siswa yang kesulitan dalam mempelajari keterampilan membaca karena kurangnya paparan literasi di rumah dan metode pengajaran yang tidak efektif [6]. Situasi ini menunjukkan perlunya pendekatan pengajaran literasi yang lebih strategis sejak awal. Membaca keras memiliki peran kunci sebagai strategi utama karena memungkinkan guru untuk menunjukkan penggunaan intonasi, ekspresi suara, dan jeda secara langsung, sehingga membantu siswa memahami cara menginterpretasikan teks tertulis menjadi bacaan yang berarti [7]. Oleh karena itu, kegiatan Read-Aloud bukan hanya sekadar tambahan, melainkan elemen penting dalam pembangunan literasi dasar yang memberikan efek jangka panjang terhadap keberhasilan akademik siswa.



Grafik 1. Skor Literasi Membaca PISA 2022: Indonesia dibandingkan dengan rata-rata OECD dan negara lainnya.

Sumber: OECD, PISA 2022 Results (Volume I)

Hasil dari Programme for International Student Assessment (PISA) 2022 menunjukkan bahwa tingkat kemampuan membaca di Indonesia sangat rendah, dengan skor hanya 359 poin, sangat jauh di bawah rata-rata OECD yang mencapai 476 poin. Hanya 25% siswa Indonesia yang mencapai Level 2 atau lebih tinggi, sementara rata-rata OECD berada pada 74%, dan hampir tidak ada yang mencapai Level 5 (OECD, 2023). Meski data ini diperoleh dari siswa berusia 15 tahun, hal ini menunjukkan adanya masalah mendasar dalam fondasi literasi yang seharusnya dibangun sejak pendidikan dasar di kelas 1 dan 2 SD. Di tingkat sekolah dasar, para siswa masih kesulitan dalam mengenali huruf, membaca suku kata, dan memahami teks sederhana karena kurangnya paparan literasi di rumah, metode pengajaran yang tradisional yang kurang melibatkan, serta rasa kurang percaya diri siswa saat melakukan aktivitas membaca nyaring [8]. Oleh karena itu, penguatan teknik membaca nyaring sebagai langkah intervensi awal yang efektif dan menyenangkan sangat diperlukan agar kesenjangan dalam kemampuan literasi tidak terus berlanjut dan menghambat pencapaian akademik siswa di tingkat pendidikan yang lebih tinggi [9].

Tabel 1. Data Literasi dan Numerasi Nasional Tahun 2022–2024

Tahun	Literasi (%)	Numerasi (%)
2022	59,49	45,24
2023	68,05	62,45
2024	70,03	67,94

Sumber: Kemdikdasmen (2025). Rapor Pendidikan Indonesia 2025.

Berdasarkan laporan Pendidikan 2025 yang diterbitkan oleh Kemendikdasmen, kemajuan dalam literasi dan numerasi di tingkat nasional menunjukkan perkembangan yang positif selama tiga tahun terakhir. Ini mencerminkan keberhasilan dari Gerakan Literasi Sekolah (GLS), program Literasi Pagi, serta peningkatan pemahaman guru dan kepemimpinan instruksional. Akan tetapi, kemajuan ini tidak merata karena masih ada perbedaan signifikan antara wilayah, terutama antara Indonesia Timur dan Barat, dan juga tetap menjadi kendala utama dalam kemampuan membaca dasar di kelas awal SD. Banyak murid masih menghadapi kesulitan dalam kelancaran, pengucapan, dan pemahaman teks, yang berpengaruh pada hasil pencapaian literasi di tingkat yang lebih tinggi. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya penerapan strategi pengajaran yang lebih baik pada tahap awal, salah satunya melalui teknik membaca nyaring (Read-Aloud) yang sangat efektif dalam menunjukkan intonasi, kosakata, serta pemahaman makna

secara langsung dan meningkatkan motivasi intrinsik siswa [10]. Maka dari itu, kajian mendalam terhadap penerapan strategi membaca nyaring di sekolah dasar sangat penting untuk memperkuat dasar literasi nasional.

Di wilayah Sidoarjo, Jawa Timur, masalah terkait literasi membaca awal telah menjadi fokus utama bagi para pendidik. Kabupaten ini memiliki banyak sekolah dasar negeri yang secara aktif berpartisipasi dalam program literasi, namun hasil yang dicapai masih belum konsisten. Peserta didik di kelas bawah menunjukkan kemampuan membaca yang masih perlu ditingkatkan, meskipun mereka telah mengikuti kegiatan literasi yang rutin [11]. Para guru berupaya menerapkan berbagai metode, termasuk membaca dengan suara nyaring, untuk meningkatkan minat dan kemampuan siswa. Namun, faktor seperti kondisi sosial ekonomi keluarga dan kurangnya paparan literasi di rumah masih menjadi kendala utama. Konteks lokal di Sidoarjo ini menjadi contoh yang jelas bagaimana isu nasional muncul dalam skala yang lebih kecil. Sekolah-sekolah di kawasan ini bekerja sekuat tenaga untuk menciptakan suasana belajar yang mendukung, tetapi masih diperlukan kajian mendalam mengenai pelaksanaan strategi membaca dengan suara nyaring untuk mencapai hasil yang terbaik [12].

Meskipun SDN Lemahputro 1 Sidoarjo secara rutin menjalankan program literasi sekolah, termasuk Literasi Pagi setiap hari Selasa dan penerapan lesson study untuk meningkatkan kemampuan guru (Nurdyana, 2024), terdapat celah yang jelas dalam penerapan membaca nyaring di kelas II. Kemampuan baca awal murid-murid masih rendah, terlihat dari kesalahan pengucapan, kurangnya rasa percaya diri, serta interaksi yang tidak mendalam setelah sesi membaca. Aktivitas membaca nyaring cenderung berlangsung sebagai kegiatan rutin tanpa adanya dokumentasi proses yang menyeluruh, dengan ekspresi guru yang belum stabil, pengaktifan pengetahuan awal yang minim, serta evaluasi dan refleksi makna yang sangat terbatas. Kesenjangan ini menunjukkan bahwa walaupun sekolah telah memiliki program literasi yang formal, pelaksanaan strategi membaca nyaring dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari masih belum maksimal dan belum pernah dianalisis secara mendalam, sehingga diperlukan penelitian deskriptif kualitatif untuk mengkaji dan mengoptimalkan praktik tersebut sesuai dengan konteks sekolah [13].

Literasi emergensi pertama kali diperkenalkan oleh Marie Clay pada tahun 1996 sebagai suatu proses perkembangan keterampilan membaca dan menulis anak yang berlangsung secara alami dan bertahap sebelum anak mendapatkan pendidikan membaca yang formal. Konsep ini kemudian diperluas oleh Whitehurst dan Lonigan pada tahun 1998, yang membagi literasi emergensi menjadi dua area utama yang saling berhubungan, yaitu Outside-In (pemahaman makna dalam konteks, komunikasi lisan, dan pemahaman cerita) dan Inside-Out (kesadaran akan bunyi, pengenalan huruf, serta hubungan antara fonem dan grafem). Kedua area ini perlu dikembangkan bersamaan, karena Outside-In menciptakan makna dan motivasi, sementara Inside-Out memperkuat keterampilan teknis, sehingga membangun dasar literasi awal yang menyeluruh. Dalam penelitian ini, penggunaan strategi membaca nyaring di kelas II SDN Lemahputro 1 Sidoarjo menjadi pilihan yang tepat karena tiga tahapnya (pembacaan awal, saat membaca, dan pasca-membaca) secara langsung menggabungkan kedua area tersebut, sehingga dapat meningkatkan kemampuan membaca dengan lancar dan sekaligus membangun fondasi literasi emergensi yang berarti dan berkelanjutan.

Tabel 1. Kajian penelitian terdahulu

No	Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Temuan Utama
1	[14]	Strategi Guru dalam Membaca Nyaring pada Siswa Kelas 2	Deskriptif Kualitatif	Keberhasilan <i>Read-Aloud</i> ditentukan oleh perencanaan, pelaksanaan, keterlibatan siswa, dan evaluasi
2	[15]	Efektivitas Strategi Membaca Nyaring terhadap Kemampuan Membaca Siswa Kelas II	Kuasi-Eksperimental	Peningkatan skor membaca signifikan dari 65,35 menjadi 80,7
3	[16]	Implementasi Strategi Membaca Nyaring Berbasis Buku Bermutu	Deskriptif Kualitatif	Meningkatkan minat baca, antusiasme, dan keterlibatan emosional siswa

5	[17]	Pengaruh Literacy terhadap Keterampilan Membaca Siswa Kelas III	Media Cloud Nyaring	Kuasi-Eksperimental	Pengaruh signifikan dan sangat besar terhadap keterampilan membaca nyaring
6	[18]	Penggunaan Guru Membaca	Ekspresi dalam Nyaring	Kualitatif	Meningkatkan penguasaan fonologi, intonasi, dan pemahaman makna kontekstual

Meskipun sejumlah studi sebelumnya telah menunjukkan keberhasilan metode membaca nyaring dalam membantu kemampuan baca siswa tingkat dasar, ada kekurangan yang jelas. Penelitian terdahulu umumnya lebih memperhatikan hasil dalam bentuk angka dan efektivitas dari intervensi, sedangkan aspek penerapan strategi membaca nyaring dalam situasi kelas sehari-hari masih sangat minim. Sebagian besar penelitian tidak menyoroti kelas II SD yang merupakan tahap penting, serta belum mengeksplorasi secara mendalam tiga fase dari membaca nyaring (sebelum membaca, saat membaca, dan setelah membaca) dan bagaimana hubungan fase-fase tersebut dengan teori literasi yang sedang berkembang. Sampai saat ini, belum ada kajian yang meneliti secara mendalam praktik nyata para guru di SDN Lemahputro 1 Sidoarjo, termasuk dalam perencanaan, pelaksanaan, dan interaksi dalam fase setelah membaca. Maka dari itu, studi ini sangat penting untuk mengisi kekosongan tersebut dengan pendekatan deskriptif kualitatif yang lebih relevan dan berbasis pada proses.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan secara rinci dan menyeluruh pelaksanaan strategi membaca nyaring pada kemampuan membaca dasar siswa kelas II di SDN Lemahputro 1 Sidoarjo. Secara spesifik, penelitian ini menganalisis tiga tahap utama dari membaca nyaring, yaitu pra-membaca, saat membaca, dan pasca-membaca, serta mengaitkannya dengan kerangka teori literasi awal untuk memahami bagaimana strategi tersebut berperan dalam membangun dasar literasi awal siswa.

II. METODE

Penelitian ini mengaplikasikan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus yang bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam penggunaan strategi membaca nyaring dalam pengajaran Bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar [19]. Desain studi kasus dipilih karena fokus penelitian ini tertuju pada satu konteks tertentu, yaitu kegiatan belajar di kelas II, sehingga peneliti dapat memahami fenomena dengan lebih detail, kontekstual, dan menyeluruh, terutama yang berkaitan dengan interaksi antara guru dan murid selama proses membaca [20].

Unit analisis dalam studi ini adalah praktik membaca nyaring yang dilakukan oleh guru di kelas II, yang terdiri dari tiga tahap kegiatan, yaitu sebelum membaca, saat membaca, dan setelah membaca, termasuk pula interaksi yang terjadi di dalam setiap tahapan tersebut. Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Lemahputro 1, Kabupaten Sidoarjo, selama kurang lebih dua bulan. Subjek penelitian terdiri dari seorang guru kelas II serta beberapa siswa yang berperan aktif dalam proses pembelajaran, yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan pertimbangan bahwa guru tersebut telah secara konsisten menerapkan strategi membaca nyaring dalam pengajaran.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara nonpartisipatif dengan fokus pada aktivitas membaca nyaring yang meliputi tiga tahap: kegiatan sebelum membaca yang meliputi apersepsi dan pengenalan teks, kegiatan saat membaca yang meliputi penggunaan intonasi dan ekspresi serta interaksi antara guru dan siswa, dan kegiatan setelah membaca yang mencakup tanya jawab serta refleksi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada guru dan beberapa siswa untuk mendapatkan informasi mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi penerapan strategi membaca nyaring. Panduan wawancara disusun secara sistematis yang menyentuh beberapa aspek, yaitu a) perencanaan kegiatan membaca nyaring, b) tujuan yang ingin dicapai, c) langkah-langkah pelaksanaan di kelas, d) hambatan yang dihadapi selama pengajaran, dan e) bentuk evaluasi yang dilakukan oleh guru. Dokumentasi yang diperoleh mencakup foto-foto kegiatan pembelajaran, teks bacaan yang digunakan, serta Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara.

Prosedur penelitian dilakukan melalui tiga tahap, yaitu a) tahap persiapan yang meliputi izin, koordinasi dengan pihak sekolah, serta penyiapan instrumen penelitian, b) tahap pelaksanaan yang mencakup observasi di kelas, wawancara dengan informan, serta pengumpulan dokumentasi, dan c) tahap analisis data yang dilakukan setelah seluruh data terkumpul.

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan memanfaatkan teknik analisis tematik yang digabungkan dengan model analisis dari Miles dan Huberman. Proses analisis dimulai dari a) open coding, yaitu mengidentifikasi dan memberi kode pada data mentah hasil observasi dan wawancara, b) axial coding, yaitu mengelompokkan kode-kode yang saling terkait ke dalam kategori seperti strategi guru, respons siswa, dan tahapan pembelajaran, serta c) selective coding, yaitu merumuskan tema inti yang merefleksikan pola penerapan strategi membaca nyaring dan hubungannya dengan komponen literasi yang berkembang. Selanjutnya, data dianalisis dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara sistematis.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan beberapa teknik, yaitu a) triangulasi sumber dengan membandingkan data dari guru, siswa, dan hasil observasi, b) member check yang merupakan konfirmasi hasil temuan kepada informan untuk memastikan konsistensi interpretasi data, serta c) audit trail (dependability) dengan mendokumentasikan seluruh proses penelitian secara rinci sehingga dapat ditelusuri dan diuji konsistensinya.

Melalui metode ini, diharapkan hasil penelitian akan mencapai tingkat keabsahan dan kredibilitas yang tinggi serta dapat memberikan pemahaman yang menyeluruh mengenai penerapan teknik membaca keras dalam pengajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Domain Outside-In (Pemahaman Konteks Tulisan)

Domain Outside-in dalam literasi yang sedang berkembang berkaitan dengan kemampuan siswa untuk menangkap makna teks melalui hubungan dengan pengalaman, komunikasi lisan, dan konteks sosial (Whitehurst dan Lonigan, 1998). Pada tahap awal membaca, pemahaman tidak hanya bergantung pada kemampuan mengenali huruf, tetapi juga pada kemampuan untuk menciptakan makna melalui interaksi. Dalam konteks membaca keras, peran guru sangat penting untuk mengaitkan teks dengan pengalaman nyata siswa.

Domain ini meliputi pengaktifan pengetahuan yang sudah ada, pengayaan kosakata, pemahaman alur cerita, dan refleksi, yang berkembang secara bertahap melalui fase pra-membaca, selama membaca, dan pasca-membaca. Penelitian menunjukkan bahwa sebelum penerapan strategi membaca keras yang interaktif, pembelajaran lebih bersifat pasif tanpa pengaktifan pengetahuan yang cukup. Namun, setelah strategi tersebut diterapkan, terdapat perubahan besar, di mana guru mulai menggunakan pertanyaan pemicu, pengenalan kosakata, serta interaksi reflektif untuk membantu siswa memahami teks dengan lebih baik.

“Di tahap pra-membaca, saya mulai dengan brainstorming: ‘Anak-anak, pernah liburan ke rumah kakek? Apa yang kalian lakukan?’ Lalu saya tunjukkan cover buku dan gambar Bima dengan kakek di pantai. Saya tanya prediksi: ‘Menurut kalian, apa yang akan mereka lakukan seminggu ini?’ Kosakata baru seperti ‘memancing’, ‘membajak sawah’, dan ‘pameran seni’ saya tulis di papan, lalu saya jelaskan dengan gambar. Anak-anak langsung antusias, banyak yang ikut cerita pengalaman mereka sendiri. Biasanya saya pakai waktu 5–7 menit supaya mereka sudah siap dan excited sebelum saya mulai membaca nyaring.”

Selanjutnya, terkait pemilihan teks bacaan, Bu Yanur menjelaskan pertimbangan yang digunakan dalam memilih buku yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.

“Saya pilih Seminggu Bersama Kakek karena ceritanya sangat dekat dengan kehidupan peserta didik di Sidoarjo. Banyak anak di kelas ini tinggal dengan kakek-nenek di desa. Bahasanya sederhana, ada pengulangan nama hari, dan dialognya ekspresif. Tingkat kesulitannya pas untuk kelas II, kosakata sehari-hari tapi ada beberapa kata baru seperti ‘skak’ saat bermain catur. Saya sesuaikan dengan tema keluarga di kurikulum Bahasa Indonesia. Anak-anak kelihatan senang karena merasa ceritanya seperti pengalaman mereka sendiri.”

Pada tahap saat membaca, Bu Yanur menjelaskan bagaimana ia menjaga fokus dan keterlibatan peserta didik melalui interaksi yang dilakukan selama proses membaca berlangsung.

“Saya sengaja memberi jeda di setiap akhir hari (Senin sampai Minggu) lalu bertanya ‘Apa yang terjadi hari ini?’ atau ‘Kalian suka aktivitasnya yang mana?’. Dengan begitu, anak-anak bisa menghubungkan cerita dengan pengalaman mereka sendiri. Saya menjaga fokus dengan kontak mata dan menunjuk ilustrasi sambil bercerita. Kalau ada yang mulai gelisah, saya sebut namanya pelan-pelan. Hasilnya, hampir semua peserta didik tetap memperhatikan sampai cerita selesai.”

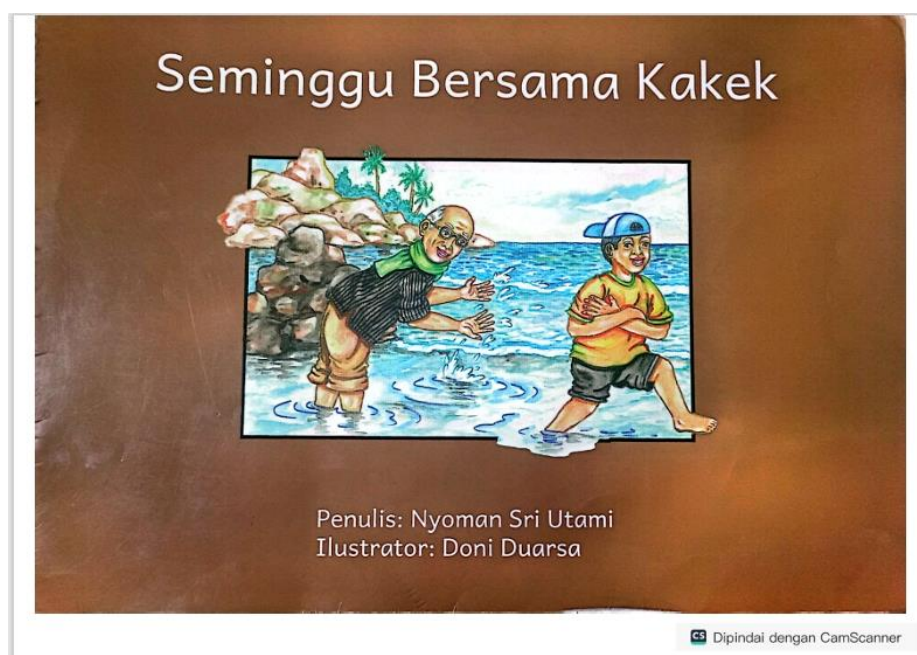
Pada tahap pasca-membaca, Bu Yanur menjelaskan bagaimana peserta didik diajak untuk merefleksikan isi cerita melalui diskusi dan aktivitas kreatif.

“Setelah selesai membaca, saya ajak diskusi kelompok: ‘Apa pesan yang kalian ambil dari cerita Bima dan Kakek?’ Mereka diminta menceritakan aktivitas favorit dan menghubungkannya dengan pengalaman pribadi. Ada yang bilang ‘Saya mau liburan ke sawah seperti Bima’. Saya juga menyuruh mereka menggambar satu adegan yang paling disukai. Anak-anak terlihat senang sekali saat berdiskusi, banyak yang berebut cerita. Tapi saya akui kadang waktu pasca-membaca jadi pendek karena jadwal sudah padat.”

Selain itu, Bu Yanur juga menjelaskan dampak dari kegiatan membaca nyaring terhadap perkembangan peserta didik.

“Menurut saya cukup efektif. Peserta didik yang dulu malu-malu membaca sekarang lebih berani. Setelah kegiatan ini, mereka mulai meniru cara saya membaca dengan intonasi yang lebih baik. Kosakata baru seperti ‘asyik’ dan ‘skak’ mulai muncul di percakapan mereka di luar kelas. Skor membaca nyaring mereka juga naik, lebih lancar dan ekspresif. Saya lihat mereka semakin senang membaca sendiri.”

Dalam penelitian ini, guru memakai buku bergambar berjudul *Seminggu Bersama Kakek* sebagai media utama untuk kegiatan membaca dengan nyaring. Buku ini dipilih karena karakteristiknya yang sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik kelas II, seperti penggunaan bahasa yang mudah dipahami, alur cerita yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, serta ilustrasi yang menarik dan sesuai konteks. Visualisasi karakter dan setting dalam cerita, seperti aktivitas di pantai dan interaksi antara tokoh Bima dengan kakek, memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk membayangkan serta memahami isi cerita dengan lebih jelas. Dengan ini, alat bantu pengajaran yang digunakan tidak hanya berfungsi sebagai bahan bacaan, tetapi juga sebagai cara untuk mengaktifkan pengetahuan dasar peserta didik pada tahap pra-membaca.



Gambar 1. Alat Bantu Pengajaran Buku Bergambar *Seminggu Bersama Kakek*

Hasil dari wawancara menunjukkan bahwa merencanakan strategi membaca nyaring tidak hanya berfokus pada aspek teknik, tetapi juga memperhatikan elemen pedagogis yang sesuai dengan karakteristik siswa. Pemilihan buku *Seminggu Bersama Kakek* yang relevan, serta kegiatan pra-membaca seperti pertanyaan pemantik dan prediksi, terbukti berhasil dalam mengaktifkan skemata dan meningkatkan partisipasi siswa.

Tabel 2. Open coding Hasil Temuan

No	Kutipan Data Mentah / Observasi	Open Coding	Kategori
1	Brainstorming: “Pernah liburan ke rumah kakek? Apa yang kalian lakukan?” prediksi isi cerita dari cover	Aktivasi pengetahuan awal (skemata)	Pra-membaca
2	Menunjukkan cover buku dan gambar Bima dengan kakek di pantai	Penggunaan visual untuk memicu minat	Pra-membaca
3	Penulisan & penjelasan kosakata baru (memancing, membajak sawah, pameran seni, skak) dengan gambar	Pengenalan kosakata kontekstual	Pra-membaca
4	Pemilihan buku <i>Seminggu Bersama Kakek</i> karena relevan dengan kehidupan siswa di Sidoarjo (tinggal dengan kakek-nenek)	Relevansi teks dengan pengalaman siswa	Pemilihan media
5	Memberi jeda di setiap akhir hari, pertanyaan “Apa yang terjadi hari ini?”	Interaksi reflektif selama bacaan	Saat membaca

Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa membaca nyaring secara interaktif, dengan pertanyaan reflektif dan diskusi, sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman kontekstual dan keterampilan literasi awal siswa.

B. Domain Inside-Out (Kesadaran Kode dan Fonologis)

Pendekatan dari dalam ke luar dalam teori literasi menekankan pemahaman tentang elemen mekanis dari bahasa tulis, seperti pengenalan huruf, fonetik, dan kesadaran terhadap bunyi. Whitehurst dan Lonigan (1998) menyatakan bahwa kemampuan ini berhubungan dengan proses mengubah tulisan menjadi bunyi yang bermakna. Dalam kegiatan membaca nyaring, elemen ini tidak diajarkan secara eksplisit, namun diperoleh melalui contoh dari guru. Kemampuan siswa berkembang melalui bacaan yang jelas, ekspresif, dan diulang-ulang, dengan guru sebagai model utama dalam menunjukkan intonasi, pengucapan, dan ritme yang benar.

Dalam kajian ini, pendekatan dari dalam ke luar dianalisis lewat peran guru dalam membantu siswa mengenali bunyi bahasa, meniru cara berbicara, dan meningkatkan kepercayaan diri dalam membaca. Wawancara dengan Bu Yanur, seorang guru kelas II di SDN Lemahputro 1 Sidoarjo, menunjukkan bahwa praktik membaca nyaring menekankan pada demonstrasi membaca, respons siswa terhadap bunyi bahasa, dan interaksi yang mendukung peningkatan keterampilan membaca.

Sebelum metode ini diterapkan, kemampuan membaca siswa sangat bervariasi: banyak di antara mereka yang masih terbata-bata, kurang memiliki intonasi, dan belum dapat menyampaikan makna dengan baik. Pembelajaran cenderung bersifat mekanis tanpa contoh yang bisa dicontoh. Setelah metode membaca nyaring yang ekspresif diterapkan, terjadi perubahan signifikan: guru mulai menggunakan intonasi yang jelas dan ekspresi yang hidup, sementara siswa mulai meniru dengan lebih percaya diri. Ini menunjukkan bahwa contoh dari guru berperan penting dalam meningkatkan keterampilan membaca siswa secara keseluruhan.

“Saat saya membacakan cerita, saya sengaja pakai suara nyaring dengan intonasi naik turun supaya anak-anak bisa mengikuti. Misalnya saat bagian Bima bilang ‘Hore!’, saya buat suara lebih semangat. Kalau bagian Kakek bicara, saya buat suara lebih pelan dan hangat. Saya juga kasih jeda di beberapa bagian supaya anak-anak bisa menangkap maksud ceritanya. Biasanya mereka langsung meniru; ada yang ikut bilang ‘Hore!’ dengan nada yang sama. Saya biarkan saja supaya mereka belajar dari situ.”

Selanjutnya, Bu Yanur menjelaskan bagaimana peserta didik merespons pembacaan yang dilakukan oleh guru, khususnya dalam meniru bunyi dan pelafalan.

“Anak-anak biasanya langsung ikut menirukan kata-kata yang menurut mereka menarik, seperti ‘asyik’, ‘hore’, atau ‘gol’. Kadang mereka mengulang-ulang kata itu dengan suara yang sama seperti yang saya contohkan. Ada juga yang mulai berani membaca satu kalimat pendek dengan meniru intonasi saya. Walaupun belum semua lancar, tapi mereka terlihat lebih percaya diri dibanding sebelumnya.”

Selain itu, Bu Yanur juga menjelaskan perubahan yang terjadi pada kemampuan membaca peserta didik setelah kegiatan membaca nyaring dilakukan secara rutin.

“Saya lihat perkembangan anak-anak cukup terasa. Yang awalnya membaca masih terbata-bata sekarang mulai lebih lancar, walaupun masih perlu dibimbing. Mereka juga mulai memperhatikan cara membaca, tidak hanya asal membaca saja. Ada yang sudah bisa mengikuti jeda dan intonasi walaupun belum sempurna. Yang paling terlihat itu mereka jadi lebih berani untuk mencoba membaca di depan teman-temannya.”

Kutipan tersebut mengindikasikan bahwa kemampuan membaca para peserta didik meningkat secara bertahap dengan berbagai tingkat pencapaian. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih jelas tentang hasil ini, dilakukan pembagian berdasarkan kemampuan membaca nyaring peserta didik dilihat dari tingkat kelancaran, penggunaan intonasi, serta keberanian mereka dalam membaca. Pembagian ini bertujuan untuk mengetahui sebaran kemampuan peserta didik secara keseluruhan, sehingga bisa diidentifikasi proporsi peserta didik yang telah mengalami perkembangan yang baik dan mereka yang masih memerlukan bimbingan tambahan dalam aspek fonologis dan pelafalan.

Tabel 2. Klasifikasi Kemampuan Membaca Nyaring Peserta didik Kelas II

No	Kategori Kemampuan Membaca	Jumlah Peserta didik	Persentase	Karakteristik
1	Berkembang Baik (Lancar & Ekspresif)	12 peserta didik	48%	Mampu membaca dengan lancar, mulai menggunakan intonasi dan jeda
2	Berkembang (Cukup Lancar)	8 peserta didik	32%	Membaca cukup lancar, namun intonasi belum konsisten
3	Perlu Bimbingan (Lambat)	5 peserta didik	20%	Masih terbata-bata, belum mampu mengikuti intonasi

Sumber; Hasil wawancara dan observasi (2026)

Berdasarkan informasi yang terdapat pada tabel tersebut, terlihat bahwa sebagian besar peserta didik termasuk dalam kategori berkembang baik dan berkembang, yang menunjukkan bahwa metode membaca nyaring memiliki efek positif terhadap peningkatan keterampilan membaca peserta didik. Peserta didik dalam kategori ini cenderung dapat meniru contoh bacaan yang diberikan oleh guru, baik dalam pengucapan maupun intonasi, meskipun tingkat konsistensinya bervariasi. Di sisi lain, terdapat sejumlah peserta didik yang masih berada dalam kategori memerlukan bimbingan. Situasi ini mengindikasikan adanya perbedaan dalam kemampuan dasar yang dimiliki peserta didik, terutama berkaitan dengan penguasaan fonologis dan rasa percaya diri saat membaca. Faktor lain yang berpengaruh adalah frekuensi latihan membaca serta keterampilan peserta didik dalam menangkap pola suara dari bacaan yang diberikan oleh guru.

Untuk menghadapi situasi ini, guru menerapkan strategi yang bersifat fleksibel dengan memberikan perhatian lebih kepada peserta didik yang mengalami kesulitan. Guru menggunakan pendekatan yang lebih personal, mengulang bacaan dengan kecepatan yang lebih lambat, serta memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menirukan kata atau kalimat secara bertahap. Selain itu, guru juga menciptakan suasana belajar yang mendukung agar peserta didik lebih percaya diri dalam mencoba membaca. Strategi ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak hanya terfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada pendampingan yang konsisten sesuai dengan kebutuhan individu peserta didik. Jika dikaitkan dengan teori literasi yang muncul, perbedaan kemampuan peserta didik dalam aspek inside-out adalah hal yang alami, karena kesadaran fonologis berkembang secara bertahap dan dipengaruhi oleh pengalaman belajar yang bervariasi. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian Desipriani yang mengindikasikan bahwa tidak semua peserta didik mengalami kemajuan secara bersamaan, tetapi melalui pembacaan yang dilakukan secara berulang dan penuh ekspresi, peserta didik secara bertahap bisa meningkatkan kemampuan membaca mereka. Di samping itu, penelitian lain mengungkapkan bahwa keberhasilan metode membaca keras sangat tergantung pada konsistensi guru dalam memberikan contoh serta kemampuan mereka untuk menyesuaikan cara mengajar dengan kebutuhan peserta didik. Dalam konteks studi ini, strategi diferensiasi yang diterapkan oleh guru menjadi elemen kunci dalam mendukung peserta didik yang masih menghadapi kesulitan, sehingga proses belajar tetap berlangsung secara inklusif bawah.

VII. SIMPULAN

Studi ini menunjukkan bahwa metode membaca keras yang berlandaskan literasi awal terbukti meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas II di SDN Lemahputro 1 Sidoarjo. Keberhasilan metode ini terletak pada penyatuan bersamaan antara aspek luar (pemahaman konteks dan arti) dan aspek dalam (kesadaran terhadap kode dan fonologi) melalui tiga fase yang saling berhubungan: pra-membaca, saat membaca, dan pasca-membaca [21]. Secara keseluruhan, tahap pra-membaca berhasil membangkitkan skemata dan memotivasi siswa melalui pemilihan teks yang relevan dan pengenalan kosakata. Tahap saat membaca menjadi bagian utama dari proses pemodelan fonologis yang kuat dengan menggunakan intonasi, ekspresi, dan interaksi reflektif. Sedangkan tahap pasca-membaca mendorong refleksi dan keterhubungan pengalaman, meskipun masih terkendala oleh waktu yang tersedia. Kesuksesan strategi secara keseluruhan sangat bergantung pada kualitas interaksi antara guru, konsistensi dalam pemodelan, serta pendekatan pembelajaran yang responsif terhadap berbagai kemampuan siswa. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa aktivitas membaca keras bukan hanya sekadar mendengarkan, tetapi merupakan alat pedagogis yang menyeluruh yang dapat menghubungkan pemahaman makna dengan keterampilan literasi teknis secara bersamaan. Penelitian ini memberikan wawasan yang mendalam mengenai penerapan metode membaca keras dalam konteks sekolah dasar di Indonesia, yang selama ini masih belum banyak diteliti secara kualitatif. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih menekankan pada efektivitas kuantitatif, studi ini mengungkap bagaimana ketiga fase membaca keras dapat mengkombinasikan dua aspek literasi awal dalam praktik harian di kelas, sehingga meningkatkan pemahaman teoritis tentang penerapan literasi awal di negara berkembang. Bagi para guru di tingkat sekolah dasar, hasil penelitian ini menekankan pentingnya menyusun kegiatan membaca keras yang terstruktur dengan memperhatikan pengaktifan skemata, pemodelan yang ekspresif dan berkualitas, serta refleksi setelah membaca yang memadai. Guru perlu meningkatkan kemampuan dalam memodelkan intonasi dan membedakan pembelajaran supaya dapat memenuhi kebutuhan siswa dengan latar belakang literasi yang beragam. Di tingkat sekolah, program literasi seperti Literasi Pagi sebaiknya lebih mengintegrasikan pendekatan membaca keras yang berlandaskan literasi awal ini untuk memperkuat dasar membaca siswa sejak dini. Ke depan, penelitian disarankan untuk menggunakan desain metode campuran dengan sampel yang lebih besar guna menilai efektivitas strategi ini secara kuantitatif dan kualitatif. Selain itu, perlu diteliti pengaruh membaca keras yang berbasis literasi awal terhadap siswa dengan karakteristik tertentu (seperti siswa berkebutuhan khusus atau dari lingkungan dengan paparan literasi rendah). Penelitian jangka panjang juga diperlukan untuk mengevaluasi keberlanjutan dampak dari strategi ini terhadap kemampuan membaca siswa di kelas-kelas selanjutnya.

REFERENSI

- [1] A. Kusumastuti, "Digital Literacy Levels in ASEAN (Comparative Study on ASEAN Countries)," 2025.
- [2] A. Faujiah and Nahuri, "Model Kolaborasi Berbasis Service Learning dalam Meningkatkan Literasi Anak: Studi Kasus Program Membaca Nyaring di Sekolah Dasar," *Al-Umm*, vol. 3, no. 1, pp. 44–52, 2025, [Online]. Available: <https://ejournal.alkifayahriaui.ac.id/index.php/alumm>
- [3] E. W. Rahayu and A. Mustadi, "The Read-Aloud Method to Develop Reading Literacy at the School's Educational Park," *Jurnal Prima Edukasia*, vol. 10, no. 2, pp. 104–113, 2022, doi: <https://doi.org/10.21831/jpe.v10i2.47331> This.
- [4] T. L. Wright, "Maximizing the effectiveness of reading aloud," *International Reading Association*, pp. 668–675, 2007, doi: <https://doi.org/10.1598/RT.60.7.7>.
- [5] S. Ceyhan and M. Yıldız, "The Effect of Interactive Reading Aloud on Student Reading Comprehension, Reading Motivation and Reading Fluency *," *International Electronic Journal of Elementary Education*, vol. 13, no. 4, pp. 421–431, 2021, doi: <https://doi.org/10.26822/iejee.2021.201> *.
- [6] D. Ashari, N. S. Wulan, and N. T. A. Sari, "Pengaruh Metode Reading Aloud Berbantuan Big Book Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Kelas 1 Siswa Sekolah Dasar," *Pendas: Jurnal Ilmiah ...*, vol. 09, no. Query date: 2024-11-04 21:37:17, 2024.
- [7] C. P. Schull, *Early Childhood Literacy: Engaging and Empowering Emergent Readers and Writers, Birth - Age 5*. 2022. [Online]. Available: <https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>
- [8] N. A. Oktaviani and L. Agustina, "Kemampuan Membaca Nyaring Siswa Kelas III Sdn 2 Barabai Timur," *Jurnal Basataka (JBT)*, vol. 8, no. 2, pp. 1016–1022, 2025.
- [9] P. I. Sayekti, S. Utama, and A. Fatoni, "Pembudayaan Membaca Permulaan pada Peserta Didik Kelas I Melalui Penerapan Metode Read Aloud," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, vol. 9, no. 03, pp. 370–387, 2023.
- [10] D. L. Baker, "Effects of a Read Aloud Intervention on First Grade Student Vocabulary, Listening Comprehension, and Language Proficiency," 2020.
- [11] M. Hasibuan *et al.*, "Buku Cerita Bergambar sebagai Media untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Nyaring Siswa Sekolah Dasar," *Ibdtida'i: Jurnal Kependidikan Dasar*, vol. 12, no. 1, pp. 75–94, 2025, doi: <https://doi.org/10.32678/ibtidai.v12i1.11397>.
- [12] A. Firmansyah and M. Y. El-yunusi, "Peningkatan Minat Baca Peserta Didik Melalui Program Literasi Di Sdn Sidokare 1 Sidoarjo," *IMEIJ: Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, vol. 5, no. 6, pp. 7111–7120, 2024, doi: <http://doi.org/10.54373/imeij.v5i6.2148>.
- [13] S. Ceyhan and M. Yıldız, "The effect of interactive reading aloud on student reading comprehension, reading motivation and reading fluency*," *International Electronic Journal of Elementary Education*, vol. 13, no. 4, pp. 421–431, 2020, doi: [10.26822/iejee.2021.201](https://doi.org/10.26822/iejee.2021.201).
- [14] A. Firdaus, "Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Nyaring Siswa Kelas 2 Sekolah Dasar Di Sd Purwosari 01," *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, vol. 11, no. 3, 2025.
- [15] R. Azizah, Sulfansyah, and T. Akib, "Pengaruh Metode Pembelajaran Reading Aloud Terhadap Kemampuan Membaca Siswa Kelas II Sdn 44 Dampang Kabupaten Bulukumba," *AUFKLARUNG: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, vol. 3, no. 1, pp. 1–10, 2023, [Online]. Available: <https://etdci.org/journal/AUFKLARUNG/index>
- [16] E. Rokhmatulloh, E. Sudihartinih, and U. P. Indonesia, "Membangun Literasi Membaca Pada Anak Melalui Metode Membaca Nyaring (Read Aloud)," vol. 16, no. 1, pp. 54–61, 2022, doi: [10.30957/cendekia.v16i1.703](https://doi.org/10.30957/cendekia.v16i1.703).Membangun.
- [17] A. K. Nisa and E. Z. Nuroh, "The Effect of Media Literacy Cloud on Reading Out loud Skills in Elementary School [Pengaruh Media Literacy Cloud Terhadap Keterampilan Membaca Nyaring di Sekolah Dasar]," vol. 1, pp. 1–6, 2024, doi: <https://doi.org/10.21070/ups.6518>.
- [18] Ilman Hanafi Destian, Dwiana Asih Wiranti, and A. Widiyono, "Strategi Guru Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas I SD di Masa Pandemi," *DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, vol. 1, no. 2, pp. 197–203, 2022, doi: [10.54259/diajar.v1i2.778](https://doi.org/10.54259/diajar.v1i2.778).
- [19] S. W. Purwanza *et al.*, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi*, no. March. 2022.
- [20] J. W. Creswell, *Research Design, Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, Third edit. SAGE Publications, Inc. All, 2009.
- [21] G. J. Whitehurst and C. J. Lonigan, "Child Development and Emergent Literacy," *Wiley on behalf of the Society for Research in Child Development*, vol. 69, no. 3, pp. 848–872, 2018.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.